

**Potret Manusia Hibrida dalam Roman Klasik
Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru
Karya Aoh K. Hadimadja**

Hamzah Muhammad Al-Ghozi
Atelir Ceremai, Rawamangun¹
hamzah.muhammad.alghozi@gmail.com

ABSTRAK

Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru adalah roman klasik Indonesia yang terbit posthumus pada 1975, setelah pengarangnya wafat, Aoh K. Hadimadja. Cerita di dalam roman ini memperlihatkan potret manusia hibrida yang disuguhkan melalui kisah percintaan. Tokoh utama, yaitu Nardi, mewakili potret tersebut. Roman ini menunjukkan cerminan tertentu antara kebudayaan Barat dan kebudayaan non-Barat (Timur?) sekaligus mengonstruksi sebetulnya relasi masyarakat pascakolonial antara Belanda dan Indonesia. Hibriditas yang ditampilkan roman adalah hibriditas yang kembali memaknai ulang identitas manusia modern pada umumnya. Analisis tentang roman ini menggunakan metode kualitatif dengan pembacaan dekat. Dalam artikel ini akan representasi dilema percintaan antarmanusia dewasa yang selalu berkaitan secara kultural dengan masyarakat dan lingkungan, tempat mereka berada dan menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: Roman, Cerita, Pascakolonial, Cinta, Hibrida,

¹ Sebuah ruang kerja kolektif yang didirikan untuk kerja budaya, terutama sastra dan seni. Berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur.

Pendahuluan

Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru (selanjutnya disebut *DTDyKLyB*) merupakan salah satu naskah peninggalan Aoh K. Hadimadja. Roman ini posthumus, diterbitkan pada 1975, dua tahun setelah pengarangnya meninggal dunia. Dalam penuturan Ajip Rosidi melalui kata pengantar *DTDyKLyB*, yaitu “tidak menutup kemungkinan *DTDyKLyB* merupakan bagian dari roman yang lebih panjang, walaupun secara bentuk naskah ini belum selesai.”

Perkataan Ajip memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa sebagian besar cerita dalam roman tersebut seutuhnya dapat berdiri sendiri dan dapat pula dianggap selesai. Cerita dalam roman ini berlatar tempat dan peristiwa di Belanda, Eropa. Bagi pembaca yang mengikuti riwayat hidup dan karya, akan jelas kiranya naskah ini ditulisnya sehubungan dengan pengalamannya Aoh saat mengembara di Eropa untuk pertama kali (Rosidi, 1975: 5).

Aoh K. Hadimadja lahir di Bandung, 15 September 1911. Ia pernah bersekolah di *Mulo*. Semasa remaja, ia sangat menggemari karya-karya Hamka dan karenanya ia mulai tergugah untuk menjadi penulis. Pada zaman Jepang, Aoh pindah ke Jakarta untuk bergabung dengan Pusat Kebudayaan. Di sana ia bertemu Sanoesi Pane, Armijn Pane, Chairil Anwar, Usmar ismail, dan lain-lain. Setelah Indonesia merdeka, karier kepenulisan Aoh semakin berkembang.

Sampai akhir hayatnya, Aoh pernah tiga kali mengembara ke Eropa. *Pertama*, ketika ia diutus sebagai tamu *Sticusa* ke Belanda untuk kemudian bekerja sebagai penyiar pada Radio Hilversum pada awal 1950 an. *Kedua*, pada akhir 1950an setelah beberapa lama pulang ke tanah air—di antaranya dengan selingan ke Malaysia pada saat negeri itu memperoleh kemerdekaannya—sampai awal 1960an. *Ketiga*, pada pertengahan 1960 an sampai 1970. Konon Aoh akan dapat pensiun jika memperpanjang kontraknya dengan BBC, tetapi kerinduannya akan tanah air dan keinginannya untuk menulis roman, salah satu cita-cita yang sudah lama ia idamkan, menyebabkan ia mengambil keputusan untuk menetap di Indonesia—sampai wafat pada 17 Maret 1973.

Akan tetapi, *DTDyKLyB* bukanlah naskah roman yang tengah dituliskan Aoh beberapa saat menjelang tutup usia. Menurut Ajip Rosidi, naskah ini agaknya dibuat pada saat ia pulang ke Indonesia untuk bekerja di sebuah perkebunan karet di Jasinga—setelah pulang dari Malaysia—dan banyak menulis cerita pendek yang di antaranya banyak

dimuat dalam berbagai majalah yang terbit selama periode akhir 1950 an.

Masih dari pengakuan Ajip, penerbitan *DTDyKLyB* adalah penghargaan akan jasa-jasa Aoh yang menyumbangkan tenaga serta pikiran selaku Kepala Redaksi sejak Badan Penerbit *Pustaka Jaya* didirikan, sekaligus karena ada anggapan bahwa karya-karya Aoh milik seluruh bangsa Indonesia. Untuk itu, Ajip bertanya, “Bukankah karya-karya pengarang dan seniman pada akhirnya, adalah karya-karya bangsanya?”

Untuk menjawab pertanyaan Ajip tersebut, dapatkah dibuktikan melalui pembacaan *DTDyKLyB* dengan konteks zaman dan latar belakang si pengarangnya. Sebab, roman yang berketebalan 78 halaman ini sangatlah erat dengan riwayat pengarangnya yang mengalami tiga zaman; penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan Indonesia merdeka.

Metode

Pembacaan karya Aoh ini akan dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan pembacaan dekat dan pemaknaan mendalam atas karya tersebut. Proses pembacaan karya akan dibantu dengan penelaahan intrinsik juga kaitan karya tersebut dengan kenyataan sebagai buah pikiran pascakolonial. Karena itu, beberapa konsep pascakolonial, khususnya identitas dan hibriditas akan digunakan sebagai pisau analisis.

Pembahasan

Latar waktu dalam pengkisahan *DTDyKLyB* adalah Indonesia setelah merdeka. Tokoh-tokoh yang dihadirkan Aoh adalah tokoh *alter ego* yang secara definitif sebagai manusia yang hibrida, sebab seperti dijelaskan sebelumnya latar tempat dalam *DTDyKLyB* adalah Eropa, yaitu negeri Belanda.

Sehubungan dengan itu, tokoh utama *DTDyKLyB*, bernama Nardi, mengemban sejarah pascakolonial bangsanya. Di awal cerita Nardi diceritakan punya ambisi menjadi pengarang besar sehingga memutuskan pergi ke Eropa, tetapi di Belanda ia menghadapi situasi kegamangan. Situasi semacam itu secara konseptual diistilahkan ‘intervensi heterogenitas’ yang merupakan tantangan bagi Nardi selaku

manusia hibrida (Goldberg, 2000: 72). Dalam satu kasus, Nardi ditampilkan sebagai manusia merdeka yang menanggapi ekses Perang Dunia, yakni berupa trauma masyarakat Belanda terhadap tentara sewaan Perancis.

Trauma itu Nardi deskripsikan memakai sudut pandang 'orang yang pernah dijajah'. Nardi berada di masa perang sudah usai, tapi Nyonya Heymans, pemilik losmen menunjukkan kebenciannya pada Osman Mess, laki-laki mantan tentara sewaan Perancis yang tinggal bersama Freda, tetangga sebelah kamar Nardi:

Tiada kemanusiaan yang berbicara, tiada kehijauan di padang yang terik, terlempar di gurun, yang bukan gurunnya. Adakah Mess berupa serdadu-serdadu sewaan itu, maka Nyonya Heymans menjadi ketakutan?

(*DTDyKLyB*, hlm. 19)

Pada wacana pascakolonial, definisi manusia hibrida diartikan sebagai manusia modern (pasca-perang) yang bersinggungan dengan klaim dan perdebatan kemurnian ras dan pemisahannya di mana politik memainkan perannya (McClintock, 1995 dalam Goldberg, 2000: 73). Dalam konteks *DTDyKLyB*, hal itu dibuktikan melalui, misalnya perdebatan oposisi biner rasial antara Nardi yang Indonesia tinggal di losmen milik Nyonya Heymans yang Belanda (1975: 7); atau Nardi dengan Freda yang juga asli Belanda mengenai Irian Barat (1975: 44). Berikut ini petikan perdebatan Nardi dengan Nyonya Heymans:

“Sepanjang pengetahuan saya, di Negeri Belanda dibolehkan si penyewa meninggalkan pension dan yang empunya mengakhiri perjanjian, asal masing-masing memberi tahu sekurang-kurangnya seminggu di muka.”

.....

“Kalau benar-benar nyonya tidak ingin mereka (Freda dan Mess, *pen*) tinggal lebih lama di sini, masih ada polisi.”

“Itulah betul. Akan tetapi Mess bekas anggota Legiun Asing Perancis.”

“Apa hubungannya?” tanya Nardi terheran-heran.

“Kalau begitu,” sahut Nyonya Heymans seraya meninggalkan kamar, “tuan belum mengetahui seluk-beluk masyarakat Belanda.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 17–18)

Dari contoh pertama tadi tampak Nyonya Heymans sangsi akan Nardi yang dinilai tidak punya kapasitas dalam mengetahui latar belakang historis negeri Belanda yang mengalami Perang Dunia Eropa. Adapun contoh kedua tercermin pada percakapan antara Nardi dan Freda mengenai Irian Barat. Freda membuat ‘pembelaan halus’ selaku orang Belanda dalam caranya memandang Timur (Irian Barat), meskipun Nardi coba mengajukan sanggahannya yang tidak digubris sepenuhnya oleh Freda:

“Mengapa tidak dikatakan saja ‘Timur Tengah?’” tanya Nardi pula.

“Sebutan-sebutan itu beralih, bukan? Seperti juga Hindia Belanda menjadi Indonesia?”

“Bagaimana dalam pendapatmu, hubungan antara Indonesia dan Belanda yang bertambah jelek?”

“Amat disayangkan. Dan rakyat di sini sebenarnya tidak menaruh perhatian kepada Irian Barat. Apa peduli bagi kami Irian Barat, yang hanya penelan berjuta gulden tiap tahun. Hanya kelompok kecil

yang ingin mempertahankan pulau itu, karena prestise. Tapi yang membayar kekurangan budget itu kami, si pembayar pajak.”

“Apakah rakyat yang banyak itu tidak bisa mengubah pendirian kelompok kecil, masih menghendaki Irian Barat karena soal-soal sentimen?”

“Ah, mengapa rakyat yang akan membikin ribut? Mereka sudah senang dengan kemakmuran yang dicapai sampai sekarang. Rakyat tahu, Negeri Belanda lebih makmur dari negara-negara yang lebih besar di Eropa Barat. Mengapa kami akan memberontak, sekalipun paham tidak sesuai dengan pemerintah? Selain dari pada itu orang kebanyakan tidak mengetahui dan tidak memperdulikan soal-soal politik. Mereka senang dengan pendapatan yang lumayan, sehingga bisa berumah tangga yang sewajarnya, berganti pakaian sewaktu-waktu, pergi berliburan dengan keluarga setahun sekali, dan tentunya menabung untuk hari tua.”

“Masarakat yang dekaden,” kata Nardi.

“Boleh jadi,” sahut Freda. “Tetap itulah kenyataannya.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 44–45)

Lebih dari itu, manusia hibrida *DTDyKLyB* yang direpresentasikan oleh Nardi mengacu pada konsep, yang diajukan Goldberg (2000: 73), bahwa sejarah mutakhir bangsanya adalah manifestasi material dari implikasi yang secara implisit berasal dari kemerdekaan Indonesia. Pemahaman akan manifestasi tersebut dibawa Nardi, tokoh utama *DTDyKLyB*, hingga ke Eropa. Di samping itu, melalui kesadaran heterogenitas, baik politis maupun teoretis, Nardi menyesuaikan diri untuk tinggal di Belanda.

Dalam kasus Nardi, misalnya, ia beradaptasi memahami tata cara komunikasi orang Eropa di lingkungan barunya. Berikut ini satu adegan yang memperlihatkan hal tersebut:

Maksudnya ingin bekerja di kantor pusat ialah, karena dia menaruh minat dalam pasaran internasional. Agak panjang juga surat itu dan Nardi merasa geli, mengapa sampai menulis-nulis surat lamaran kepada perusahaan Inggeris, gara-gara si rambut panjang! (Freda, *pen*) Tetapi biarlah. Kalau diterima pula oleh "Harrison & Crossfield", yang diketahui namanya di Indonesia, dia mau berpikirk-pikir. Namun benar, dan tidak berapa paham bahasa Inggeris, dan karena itu kamus bertumpuk di kiri kanan. Hasilnya, deretan perkataan-perkataan Inggeris, akan tetapi pikiran Indonesia bercampur Belanda.

(*DTDyKLyB*, hlm. 29)

Dalam kutipan di atas jelas sekali Nardi membutuhkan kecakapan berbahasa Inggris. Ia setelahnya meminta bantuan Freda guna membuat surat lamaran kerja. Selama proses beradaptasi, Nardi membuka pikirannya akan predikat Belanda sebagai negara modern yang masyhur dengan perbedaan, eksklusifitas, dan pengeksploitasian ras (Goldberg: 2000). Meskipun yang sebenarnya Nardi rasakan bukan tekanan akan predikat, tetapi kecanggungan pada Freda yang ditaksirnya. Freda menuturkan kisah cintanya—dengan tokoh lain dalam *DTDyKLyB* bernama Oscar Mess—kepada Nardi mengenai pengeksploitasian ras Afrika di atas tentara Perancis:

"Dia tidak di sana lagi seperti sudah saya ceritakan. Sesudah kembali dari Dien Bien Phu, dia membeli tanah di Luxemburg, tidak jauh dari tapalbatas dengan Limburg, karena di Limburg terlampau banyak yang kenal padanya. Tempatnya begitu dekat dengan tempat

kami, sehingga dia dapat menengok saya tiap malam dnegan sepeda. Visa pun tidak perlu sesudah kami tergabung dalam Benelux.”

“Saya kira,” sela Nardi. “Legiun Asing Perancis cuma ditempatkan di Afrika Utara saja. Sampai juga ke Indo Cina?”

“Ke mana-mana, di mana terdapat kepentingan Perancis.”

“Banyak ceritanya tentu tentang pertahanan Perancis yang terakhir di Asia Tenggara.”

“Bukan pertahanan Perancis saja, melainkan pertahanan segenap peradaban Barat di Asia. Tahukah tuan, bagaimana sambutan tuan-tuan yang mempunyai kepentingan di Asia itu terhadap mereka yang sudah mempertaruhkan jiwa raga? Tidak ada perhatian seujung rambut, bahkan hinaan sekasar-kasarnya. Orang-orang yang diserang lepra masih ada tempat penampungannya. Tetapi mereka yang sudah berkorban itu dienyahkan, supaya menyingkir jauh-jauh?”

(*DTDyKLyB*, hlm. 36)

Dari kutipan di atas, tercermin bahwa dari keseluruhan cerita dalam roman *DTDyKLyB*: represi rasial tokoh Nardi sebagai manusia hibrida di Belanda tidak begitu kentara. Rupanya, pengarang roman ini menghadirkan Nardi sebagai intelektual, yaitu seorang sastrawan yang punya angan-angan mencipta karya di negeri tersebut meskipun bekal referensi buku penunjang selama tinggal di Eropa kurang memadai (*DTDyKLyB*, 1975: 9-10). Perangai Nardi yang berlagak seperti intelektual membuat Freda mengurai pandangannya mengenai kisah percintaan dari pengalamannya:

“Kita bukan anak-anak,” ujar Freda sesudah beberapa lama berpikir. “Baiklah saya bercakap sebagai orang dewasa. Sepintas alu Tuan tidak akan paham kepada sayang yang sangat kuat. Dia (Oscar Mees, *pen*) seorang yang liar kalau saya boleh katakan demikian di tengah masyarakat yang diliputi agama yang tradisional. Umpamanya, pendeta tidak segan-segan mendatangi keluarga Katholik yang sudah bertahun-tahun tidak beranak lagi. Gereja takut kekurangan ummat dan karena itu mereka khawatir, kalau-kalau penganutnya sangs atas rizki yang diberikan Tuhan, sehingga harus membatasi kelahiran. Sampai-sampai di pension ini saya sering didatangi pastor, mengapa saya tidak ke gereja kalau ada misa malam atau melampaui hari Minggu. Padahal saya begitu letih, sepanjang hari lari ke sana ke mari di restoran. Menurut hemat saya, dilakukan tidaknya sembahyang oleh seseorang, biarkan saja kepada kesadaran masing-masing. Bila orang merasa kehausan akan Tuhan, kela pun dia akan pergi ke gereja, tidak perlu diseret-seret. Saya kira pahamlah tuan sekarang tentang hubungan Oscar dengan saya. Dia sedang memperbaiki rumah di ladang pertaniannya untuk mendatangkan saya, sehingga saya tidak perlu berlarat-larat di sini.”

“Tetapi nona tidak mencintai dia dan tidak ingin kawin, kata nona sendiri.”

“Sudah saya jelaskan, saya tidak dapat berpisah dengan dia. Benar, kami tidak akan kawin, karena pengaruhnya kepada ayah yang sudah setengah gila itu akan lebih besar, bila kami kawin. **Namun, apakah gunanya kawin? Kawin hanya untuk dunia dan untuk gereja.** Akan tetapi pada jasadnya kami sudah bersatu.

tatkala perang dunia berakhir dan lonceng-lonceng gereja didengungkan, saya menginjak umur dewasa, sungguhpun usia baru enam belas tahun. Di belakang gardu bensin. Saya yang pertamaa bagi dia, dan dia yang pertama bagi saya. Dan dalam ucapan orang dewasa boleh saya terangkan kepada tuan, di Oxford saya bukan orang suci dan telah pula mengetahui beberapa orang laki-laki. Tidak seorang pun di antaranya yang dapat mempengaruhi saya seperti Oscar, si liar dan buas. Pahalah tuan, mengapa saya kembali kepada Oscar, dengan mempertaruhkan hotel yang diwariskan kepada saya?

(*DTDyKLyB*, hlm. 40–41)

Dalam *DTDyKLyB*, karakteristik Nardi seperti itulah yang membuat tokoh-tokoh yang berhubungan dengannya seringkali pada beberapa adegan menanggapinya setara, seperti halnya orang Eropa. Namun, pada beberapa bagian cerita masihkah tersisa kesan bahwa inferioritas Nardi tidak bisa disembunyikan (sebagaimana adaptasi Nardi yang dijelaskan sebelumnya). Contohnya, tatkala Nardi merasa menyayangkan tidak bisa menulis surat dengan bahasa Inggris karena sewaktu muda negaranya dijajah Belanda; sehingga Nardi meminta tolong Freda, tetangga kamarnya (1975: 21-22). Bagian itu diceritakan begini:

Beberapa saat kemudian, berkata Freda:
“Saya mengerti. Di mana tuan belajar bahasa Inggris?”

“Dulu di sekolah, tiga puluh tahun yang lampau.”

“Tiga puluh tahun yang lampau?” Freda melirik Nardi, yang rambutnya agak keputih-putihan.

“Ya, kira-kira tiga puluh tahun yang lalu. Saya tidak muda lagi, nona. Empat puluh lima tahun umur saya sekarang.”

“Tidak saya sangka. Tuan kelihatan jauh lebih muda.”

“Hati saya muda,” kata Nardi tergelak-gelak. “Bagaimana bahasa Inggerisnya; jelek?”

“Jelek tidak. Tetapi lebih bagus, kalau kita memakai cara kebiasaan mereka.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 30)

Manusia hibrida boleh saja tidak bisa mengelak dari pembawaan inferioritasnya, tapi di dunia modern manapun praktik komunikasi masyarakat berlangsung cair (Goldberg, 2000: 74). Hal itu didukung oleh sebab bahwa dalam setiap gagasan atau ucapan tokoh Nardi, Belanda bukanlah negara yang harus dibencinya, walaupun dahulu pernah menjajah negaranya, Indonesia. Pada tahap ini, Aoh mempresentasikan Nardi yang seakan-akan tidak dipisahkan perbedaan kultural dan eksistensial antara dirinya dan orang Eropa. Bahkan, sesekali Nardi ditampilkan layaknya orang Eropa yang cuek atau tidak mau tahu urusan orang, sewaktu mendengar ocehan gosip Nyonya Heymans yang tak pernah habis bahannya (1975: 17-18) atau kebiasaan Nardi yang membeli anggur berbotol-botol sebagai persediaan di kamarnya (1975: 17-18).

Bagaimanapun juga, secerdas apapun tokoh Nardi yang dikarang Aoh; ia tetap tidak bisa menghindar dari problem emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa (mantan, *pen*) penjajah yang ditempuhnya melalui cara peniruan (Faruk, 2001: 75). Konsep peniruan ini diperlihatkan pada tindakan Nardi dalam *DTDyKLyB*, yang mendekati konsep mimikri dalam pengertian Homi K. Bhabha (1994: 85-92) yang pada gilirannya terkait pula dengan problem *inauthenticity* (Fouchler, 1995 dalam Faruk, 1999: 148). Dalam ucapan doktor Mansfeld kepada Nardi:

“Sesudah datang di Eropa ini, tuan mesti bersikap lebih praktis dalam hidup. Merana di zaman kahyangan sudah lampau. Romantik mungkin bagus dalam seni, Tuan Narmat (Nardi, *pen*), akan tetapi dalam pertarungan hidup – juga di dalam rumah tangga – bisa berbahaya. Kita memerlukan kepala dingin dan hati yang tidak boleh dihanyutkan perasaan.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 66)

Menurut Bhabha, mimikri adalah wacana yang ambivalen, yang di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak juga mempertahankan perbedaan. Peniruan tersebut terus menerus memproduksi sifat superioritas sekaligus sebagai menjungkirbalikkan esensi (dalam Faruk, 2001: 82). Hal tersebut secara konkret tampak pada posisi Nardi yang beradaptasi sebagai upaya mimikri mustahil dilepaskan dari gambaran bahwa masyarakat dan kebudayaan Indonesia bawanya dikonstruksi di tengah konteks masyarakat kolonial.

Akan tetapi, superioritas orang Eropa dalam *DTDyKLyB* sebetulnya tidak begitu tegas ditampilkan oleh Aoh. Barangkali, sebagai sastrawan yang mengalami tiga zaman, Aoh tidak berkeinginan roman yang ditulisnya jauh setelah kemerdekaan Indonesia ini menginferiorikan pengarangnya sendiri. Tokoh Nardi ditampilkan sebagai sosok tua yang berjiwa muda. Hal ini dibuktikan dengan kisah percintaan Nardi dengan Freda (*DTDyKLyB*, 1975: 47-48). Sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut:

“Dan Nardi menciumnya dengan menyandarkan Freda di pintu orang, ciuman yang bukan ciuman ‘selamat tidur’, melainkan yang penuh gairah, berhari-hari ditahan.

“Mengapa, Nardi?” bisik Freda.

“Sejak aku lihat engkau pertama kali, sudah timbul perasaan kepadamu.”

“Jangan, Nardi, jangan. Biarlah kita berkawan dan persahabatan.” Namun Nardi bertambah erat memagut tubuh wanita yang sudah hilang keasliannya itu, namun masih tetap di dalam kehijauan. Dan Nardi, sudah berapa puluh kalikah menghamburkan kata-kata serupa itu? Apakah karena gelora napsunya sebesar itu atau disebabkan tenaga-tenaga lain yang terselip di bawah timbunan sejaah yang terjajah dan yang dijajah? Mungkin hanya sosiolog yang tahu ilmu jiwa juga, yang pandai menjawabnya.”

(DTDyKLyB, hlm. 48)

Dengan percintaan tersebut, dalam pengisahan Aoh juga, Nardi menjadi tokoh utama selaku subjek pascakolonial yang ‘tidak dapat diperhitungkan, atau secara literal sulit ditempatkan’ dan ‘kehendak atas otoritasnya tak dapat dipersatukan sebagai pesan, tapi juga diidentifikasi sebagai subjek’ (Bhabha, 1986: xxii). Berkat percintaannya dengan Freda, inferioritas diterabas oleh Nardi. Namun, di lain sisi, bukan ambivalensi Nardi yang kiranya jadi halangan karena dalam posisinya di Eropa, *toh* ia sudah menjadi anak bangsa yang sudah merdeka.

Definisi Bhabha itu selaras dengan pandangan Nardi perihal perkawinan, misalnya tidak bisa disamakan dengan Freda yang menganggap perkawinan ‘hanya buang waktu’ saja. Nardi tidak sepenuhnya paham, sebagai manusia hibrida, mengapa orang Eropa suka tunangan meski tidak jelas menikahnya kapan. Dalam satu adegan, tokoh Freda menerangkan:

“Di Oxford saya mempunyai kawan. Asal mulanya kami anggap enteng; dia Protestan dan saya Katholik. Akan tetapi setelah setengah tahun dan hubungan kami menjadi lebih rapat, kami berpikirkira, bagaimana jadinya kelak. Dia seorang penganut gereja Inggeris yang betul-betul, sedang saya sebenarnya Katholik menurut kelahiran. Akan tetapi

masyarakat kami di Limburg amat kuat kepada agama, sehingga rasanya orang-orang Limburg masih sanggup mengerjakan kejahatan daripada bertukar agama. Karena itulah kami memutuskan hubungan dan dalam hal ini orang Inggeris lebih realistis dari sangkaan kita semula. Katanya, kamu akan membuang-buang waktu, kalau hubungan itu dilanjutkan juga.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 25)

Di lain halaman, Nardi mengutarakan percakapan batin pandangannya mengenai perkawinan, seolah menanggapi Freda pada kutipan sebelumnya:

Kalau begitu, pikir Nardi, apakah gunanya orang di Barat suka bertunangan? Karena itu mereka harus menyimpan dulu, yang kadang-kadang sampai tujuh delapan tahun. Tapi di samping itu, kata mereka pula, mereka mesti mengetahui, apakah mereka cocok dalam sex? Jika tidak, yah, terpaksa tunangan diputuskan, yang lebih mudah daripada memutuskan perkawinan.

(*DTDyKLyB*, hlm. 65)

Pada dasarnya, roman *DTDyKLyB* terdiri atas dua bagian dengan alur linear. *Pertama*, yang mengisahkan fase hidup Nardi selepas berhubungan dengan Mia, istri si tukang jagal, kemudian dilanjut ke Freda. Jika narator tidak menjelaskan secara terperinci perihal Mia, maka hal yang tidak ditutupi adalah Freda. Tampak pengarang membuat signifikansi tokoh Mia sebagai pen jembatan agar keputusan dan tindakan tokoh Nardi dalam cerita dapat dimaklumi dan logis keterbacaannya. Fragmen cerita perselingkuhan Mia dengan Nardi hanya menjadi gumaman tokoh yang diilustrasikan melalui narator, sebagai berikut:

“Nyonya dapat meminta, supaya dia keluar pada akhir bulan ini,” kata Nardi.

“Memang sudah saya katakan kepadanya. tidak sudi saya, pension (losmen, *pen*) dicemarkan orang.” Dan Nyonya Heymans marah-marrah kepada suaminya, menyewakan kamar tanpa memeriksa tamu-tamunya dahulu.

Tetapi Nardi kurang percaya, si nyonya itu marah betul. Bagi Nardi tidak asing, gadis-gadis di Eropa sudah hilang kegadisannya sebelum ditikah orang. Bukankah Si Mia bercerita, hanya langit dan air yang tahu, dia menyerahkan diri kepada Herman sedang bersampan-sampan ketika mereka masih bertunangan. Itulah masih baik, Mia dikawin. Akan tetapi wanita-wanita lain?....Akan tetapi Nardi pun tahu, juga sekarang di Eropa masih banyak gadis yang pandai menjaga diri.

(*DTDyKLyB*, hlm. 14–15)

Dengan sikap non-Eropanya, barangkali Timur, Nardi tetap meyakini bahwa masih terdapat gadis Eropa (orang Barat) yang menjaga kesuciannya. Tapi, kenyataan di dalam cerita merepresentasikan sebaliknya. Nardi telah jatuh cinta kepada Freda, yang memiliki kekasih bernama Oscar Mess. Ia lebur dalam heterogenitas yang dialaminya di Belanda. Bagian percintaan Nardi dengan Freda yang dimulai dengan lamunan (atau lanturan?):

Nardi membenamkan diri dalam pujangga-pujangga Eropa. Akan tetapi pikirannya menerawang ke restoran. Restoran manakah? Tiadaa perlu dia mencari-cari ke restoran Indonesia atau Cina. (dengan inferioritasnya Nardi mulai memikirkan Freda, *pen*: kemudian Nardi malu-malu mengetuk kamar Freda dengan

maksud meminta bantuan menuliskan surat)

(*DTDyKLyB*, hlm. 20)

Hibriditas Nardi pun menguat tatkala Freda kian akrab dengan Nardi sehingga ia bersedia membantu dalam pembuatan surat lamaran kerja, yakni Freda mampir singgah ke kamar Nardi. Simaklah kutipan berikut ini:

“Silakan di atas fauteuil.”

“Dan tuan?”

Biarlah saya di kursi ini.”

Tiada kursi lain di kamar itu, selain daripada fauteuil dan kursi makan. Itu pun sudah mewah bagi Freda, ditambah pula dengan permadani, sebab kamarnya beralas sabut kelapa. Beberapa kali dia berseru “ah”; tangan digosok-gosok didekatkan kepada api, lalu bersandar ke sandaran yang tinggi.

“Port, nona? Hanya itulah yang ada.”

Kesukaan saya!”

Nardi buka botol yang sengaja dipesannya, bahkan gelas-gelas anggur baru dibeli di hari-hari yang terakhir. Sambil mengangkat gelas: “Untuk perkenalan kita!”

(*DTDyKLyB*, hlm. 22)

Sampailah penokohan Nardi lebur sebagai manusia hibrida di mata Freda (orang Belanda) yang sudah jatuh cinta pula kepadanya. Freda menerima kesetaraan Nardi sebagai potret manusia hibrida. Di mata Freda, Nardi tidaklah perlu lagi memanggilnya dengan panggilan yang sifatnya superior:

“Apa, yang nona renungkan?” tanya Nardi.

Freda tidak lekas menjawab, namun tangannya diletakkan di atas tangan Nardi. Katanya: “Harap engkau tidak menyebut-nyebut aku ‘nona’ lagi, Nardi. Aku serasa mendapat kawan yang baik, karena itu aku suka kepadamu. Namun jangan marah. Aku sedang menggambarkan, betapa senangnya berumah di kampung kecil itu: bekerja untuk sendiri, bukan orang lain.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 45)

Hingga suatu ketika dalam cerita *DTDyKLyB* Freda memutuskan untuk berpisah dengan Nardi karena merasa tidak diperlakukan sepantasnya sebagaimana pandangan perempuan Eropa mengagungkan maskulinitas pria yang diidamkannya. Bagi Freda, pada akhirnya Nardi tidak sepadan dengan Oscar Mess, laki-laki sejatinya yang dikenal sejak masa kanak dahulu:

“Tidak selemah engkau.”

Geraham Nardi terkatup.

“Belum pernah aku dikesampingkan.”

“Aku tidak kesampingkan engkau. Engkau masih sakit, mana dapat aku seperti biasa. Tidak begitu di malam-malam pertama, Freda.”

“Engkau hanya mementingkan diri sendiri. Kalau aku ada hasrat, macam-macam alasanmu. ‘Aku sakit – tak aman – rupa-rupa gangguan’. Oscar penuh perhatian kepadaku, walaupun betul-betul dalam bahaya.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 56)

Akan tetapi, dalam perpisahan cinta Nardi dan Freda tersebut tidak mencirikan suatu superioritas yang menampilkan oposisi biner (antara yang-kuat dan yang-lemah) yang merendahkan Nardi sebagai manusia hibrida. Hal ini disebabkan Freda melepaskan legitimasi orang Barat-nya di hadapan Nardi sehingga hubungan percintaan rupanya membebaskan Nardi sebagai 'orang yang berasal dari negeri bekas jajahan'. Seperti tergambar dari kutipan berikut:

Namun Freda dibuih lamunan pula dalam uap yang tergantung-gantung di atas kolam, tiada terapungkan angin. Nardi teringat ucapan kawan Freda di Oxford, yang mengatakan hanya membuang-buang waktu, bila hari depan tak juga tampak. Dan ucapan kawan itu dapat diterima oleh Freda. Maka dalam pikiran lebih baik, jika dia pun memutuskan hubungan dengan Freda. Sudah sebulan mereka berhubungan serupa itu dan kurangnya tidur-sering Freda minta sampai tiga kali dalam semalam—akhirnya terlampau meletihkan juga baginya.

“Aku kira, Freda, baik kita berpisah. Engkau bebas aku pun bebas. Engkau dapat ke Luxemburg sesukamu.”

Freda menatap Nardi dengan mata besar-besar. Dia berkisar duduknya, lalu dengan suara terang berkatalah dia sepatah demi sepatah. “Bagus, engkau sudah kuniat memutuskan dengan Oscar, engkau mengundurkan diri pula. Bagus, Nardi, bagus!”

(*DTDyKLyB*, hlm. 58)

Bagian *kedua* dalam roman *DTDyKLyB* menampilkan situasi psikologis Nardi yang telah putus hubungan dengan Freda yang dijemput kekasihnya Oscar selang dua pekan setelah mereka berpisah (1975: 58). Bagian ini mendeskripsikan kecemasan seorang laki-laki

yang berkonsultasi pada seksolog, yaitu Nardi kepada Dr. J. Mansfeld. Hal ini dimaksudkan sebagai terapi tanpa obat. Nardi terngiang kepada Freda yang agaknya kurang puas dengan kelaki-lakiannya selaku pria dewasa.

Di ruang dokter Mansfeld, Nardi juga bertemu seorang pria berjanggut yang ternyata homoseksual.

“Saya dengar di Indonesia banyak dukun. Apakah tuan dapat memberikan beberapa alamat kepada saya?”

Nardi menjadi bertambah heran dan katanya pula: “Apakah perlunya tuan berhubungan dengan dukun? Saya tidak kenal seorang pun.”

“Apakah tuan homo?”

“Tidak!” bantah Nardi.

“Soanya begini, tuan. Saya–homo. Dan saya sudah minta tolong entah kepada berapa orang ahli. Dr. Mansfeld ini sudah saya kunjungi kira-kira sepuluh kali. Apakah manfaatnya? Tidak ada. Oleh karena saya sudah putus asa, saya ingin meminta pertolongan dukun di Indonesia, yang kata orang amat pandai mengobati dengan cara gaib.”

(*DTDyKLyB*, hlm. 75)

Dari kutipan di atas tampak bahwa konstruksi manusia hibrida Nardi sejak awal cerita dibongkar oleh kehadiran tokoh homoseksual berjanggut. Bagi orang Belanda yang belum mengenalnya, Nardi tetap dianggap sebagai bagian yang-lain, yang bukan Barat. Ke-Indonesia-an yang ditanggalkan Nardi selama di Eropa diruntuhkan oleh perkataan bahwa di Indonesia banyak dukun. Inilah yang tidak bisa dibendung dalam wacana pascakolonial, meskipun dengan berkonsultasi kepada dokter Mansfeld: kendati Nardi sudah menunjukkan laku kulturalnya selaku manusia hibrida di antara kalangan masyarakat Eropa.

Pada bagian kedua roman *DTDyKLyB*, tidak banyak yang diceritakan, kecuali Nardi bersikeras melupakan Freda, alih-alih sebetulnya keputusan berpisah dengannya adalah karena Nardi merasa Freda tidak menemukan kepuasan darinya. Hingga di ujung cerita, Nardi didiagnosa oleh dokter Mansfeld sebagai pengidap sakit sipilis. Pada kecemasan itulah, Nardi mengenang kembali perkawinannya yang lalu dengan Nangsih (1975: 68). Nardi menyesali dirinya yang sebetulnya masih mencintai mantan kekasih lamanya Padmi yang ditemuinya sewaktu zaman perang kemerdekaan di Yogyakarta. Bayangan Padmi membuat perkawinan Nardi dengan Nangsih tidak harmonis sehingga berujung pada perceraian.

Peristiwa “jatuh cinta pada pandangan pertama” yang menjadi dasar cerita cinta dalam sastra modern merupakan wujud dan sekaligus operasi dari asas perasaan manusia yang merefleksikan daya perasaan yang cenderung untuk terlibat (Faruk, 2001: 21). Hal inilah yang direnungkan Nardi sampai akhir cerita roman *DTDyKLyB*. Sikap Nardi merupakan cerminan manusia yang berupa subjek rasional si pengambil sikap spontan demi kepentingannya. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita awal, di mana Nardi berselingkuh dengan Mia, lalu berpacaran dengan Freda, kemudian ditutup dengan kenangannya terhadap kisah cintanya di Indonesia semasa muda.

Dalam keadaan psikologis demikian, potret manusia hibrida mengendur. Nardi jadi berjarak dengan heterogenitas Eropa, untuk membayangkan secara imajiner memori pribadinya akan tanah airnya, Indonesia. Di penghabisan cerita, tokoh Nardi menyesal berkonsultasi dengan dokter Mansfeld, pakar seksolog ternama di Amsterdam.

Kesimpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa potret manusia hibrida adalah manusia yang secara psikologis dapat beradaptasi dengan budaya dan keseharian yang ditirunya, tetapi tetap saja ia akan mendapat perlakuan yang tidak setara pada budaya yang dituju/ditiru (Barat/Belanda). Hal itulah yang tercermin pada tokoh Nardi pada adaptasinya dengan kebudayaan Belanda dan kisah romannya yang kompleks. Meskipun pada awalnya sempat mendapat pandangan yang setara di mata kekasihnya, pada akhirnya ia tetap dianggap lain, tidak hanya oleh kekasihnya, juga oleh orang-orang yang merasa lebih Barat dan superior daripada sekadar manusia hibrida.

Daftar Pustaka

- Chew, Shirley dan Richards, David (ed). 2010. *A Concise Companion to Postcolonial Literature*. Blackwell Publishing: United Kingdom.
- Faruk HT. 2001. *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi – Kumpulan Esai*. Gama Media: Yogyakarta.
- Hadimadja, Aoh K. 1975. *Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Schwarz, Hendy dan Ray, Sangeeta (ed.). 2000. *A Companion to Postcolonial Studies*. Blackwell Publishing: United Kingdom